



**Model Pastoral Healing Berbasis Mazmur 147:3 bagi Lansia
dengan Luka Batin Akibat Pengabaian Keluarga di Panti Jompo
Werdha Yayasan Pniel Bintaro**

Daud Alfons Pandie¹, Rio Siahaan²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Banten¹, Sekolah Teologi Penuai²

daudalfons860@gmail.com*

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia yang tinggal di panti werdha sebagai dampak perubahan struktur dan fungsi keluarga modern telah memunculkan berbagai persoalan psikososial, khususnya luka batin akibat pengabaian keluarga. Kondisi tersebut sering ditandai oleh perasaan ditolak, kesepian, kehilangan makna hidup, dan menurunnya harga diri yang tidak selalu dapat diatasi melalui pelayanan sosial konvensional. Di sisi lain, kajian mengenai Mazmur 147:3 umumnya berfokus pada aspek teologis normatif dan belum banyak dikembangkan sebagai landasan model pelayanan pastoral yang kontekstual bagi lansia yang mengalami luka batin. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis Mazmur 147:3 dan mengonstruksi model *pastoral healing* yang relevan bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga di Panti Werdha Pniel Bintaro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui kajian eksegetis terhadap teks Ibrani Mazmur 147:3 yang dipadukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan refleksi pastoral terhadap pengalaman hidup lansia penghuni panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemulihan dalam Mazmur 147:3 tidak hanya merujuk pada pemulihan spiritual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, relasional, dan eksistensial. Allah digambarkan sebagai pribadi yang secara aktif hadir, menyembuhkan, dan membalut luka batin melalui proses pemulihan yang holistik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model *Pastoral Healing* berbasis Mazmur 147:3 yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu kehadiran empatik (*healing presence*), pendampingan relasional (*healing relationship*), rekonstruksi makna hidup (*healing meaning*), dan penguatan spiritual (*healing spirituality*). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara eksegesis biblikal dan praktik pastoral kontekstual dalam pengembangan model pelayanan bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian pastoral konseling Kristen serta menjadi kerangka praktis bagi gereja dan lembaga pelayanan sosial dalam menghadirkan pelayanan yang lebih transformatif, restoratif, dan berpusat pada pemulihan martabat lansia.

Kata kunci: Pastoral Healing, Mazmur 147:3, Luka Batin, Lansia, Pengabaian Keluarga, Pelayanan Pastoral.

Abstract

The increasing number of older adults residing in nursing homes as a consequence of changes in modern family structures has generated various psychosocial problems, particularly emotional wounds caused by family neglect. These conditions are often characterized by feelings of rejection, loneliness, loss of life meaning, and diminished self-worth, which cannot always be adequately addressed through conventional social services. Meanwhile, existing studies on Psalm 147:3 tend to emphasize normative

theological interpretations and have rarely been developed as a foundation for contextual pastoral care models for emotionally wounded elderly individuals. This study aims to examine the theological meaning of Psalm 147:3 and construct a pastoral healing model relevant to elderly individuals experiencing emotional wounds due to family neglect at Pniel Bintaro Nursing Home. Employing a qualitative case-study approach, the research integrates exegetical analysis of the Hebrew text of Psalm 147:3 with field observations, in-depth interviews, and pastoral reflections on the lived experiences of elderly residents. The findings reveal that the concept of healing in Psalm 147:3 encompasses not only spiritual restoration but also emotional, relational, and existential dimensions. God is portrayed as actively present in healing and binding up emotional wounds through a holistic restoration process. Based on these findings, this study proposes a Psalm 147:3-based Pastoral Healing Model consisting of four major dimensions: healing presence, healing relationship, healing meaning, and healing spirituality. The novelty of this research lies in integrating biblical exegesis with contextual pastoral praxis to develop a pastoral care model for elderly individuals suffering emotional wounds due to family neglect. This study contributes to the advancement of Christian pastoral counseling scholarship and provides a practical framework for churches and social service institutions in implementing transformative, restorative, and dignity-centered ministries for the elderly.

Keywords: *pastoral healing, Psalm 147:3, emotional wounds, elderly, family neglect, pastoral care.*

PENDAHULUAN

Fenomena penuaan penduduk telah menjadi salah satu isu sosial yang memperoleh perhatian serius dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi pastoral dan konseling Kristen. Peningkatan jumlah lansia di Indonesia tidak hanya menghadirkan tantangan pada aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial, tetapi juga menimbulkan persoalan psikologis dan spiritual yang semakin kompleks. Di tengah perubahan struktur keluarga modern yang cenderung bergerak dari keluarga besar menuju keluarga inti, banyak lansia mengalami penurunan intensitas relasi dengan anggota keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lansia harus menjalani masa tua di panti werdha dan menghadapi berbagai pergumulan emosional seperti kesepian, perasaan ditolak, kehilangan makna hidup, serta luka batin akibat pengabaian keluarga.¹

Pengabaian keluarga merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang sering kali tidak terlihat, namun meninggalkan dampak yang mendalam bagi kehidupan lansia. Tidak sedikit lansia yang merasa bahwa keberadaan mereka tidak lagi dihargai atau dibutuhkan dalam sistem keluarga. Situasi ini berpotensi menimbulkan kondisi *brokenheartedness*, yakni pengalaman batin yang ditandai oleh kesedihan mendalam, kehilangan harapan, dan krisis makna hidup.² Dalam perspektif pastoral konseling, luka

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), 1–15.

² Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Digital* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 85–97.

batin yang tidak ditangani secara tepat dapat memengaruhi kesehatan spiritual, relasi sosial, bahkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pelayanan kepada lansia tidak cukup dilakukan melalui pendekatan karitatif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menghadirkan pemulihan secara holistik. Di tengah realitas tersebut, Alkitab menghadirkan gambaran Allah sebagai pribadi yang peduli terhadap mereka yang terluka. Mazmur 147:3 menyatakan bahwa Allah “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.” Teks ini menunjukkan bahwa pemulihan merupakan bagian integral dari karya Allah bagi umat-Nya yang mengalami penderitaan. Secara teologis, konsep pemulihan dalam Mazmur 147:3 tidak hanya menunjuk pada kesembuhan spiritual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, relasional, dan eksistensial.³ Oleh karena itu, teks ini memiliki potensi besar untuk menjadi dasar pengembangan pelayanan pastoral yang relevan bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelayanan pastoral terhadap lansia dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia yang tinggal di panti sosial.⁴ Penelitian lain oleh Pandie dan Selan menegaskan bahwa kebutuhan utama lansia bukan hanya perawatan fisik, tetapi juga penerimaan, penghargaan, dan relasi yang bermakna.⁵ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lumenta mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus memperhatikan aspek psikososial dan spiritual secara seimbang agar menghasilkan pemulihan yang berkelanjutan.⁶ Pada sisi lain, beberapa kajian biblikal mengenai Mazmur 147 lebih banyak berfokus pada aspek historis, sastra, dan teologis teks tanpa menghubungkannya secara langsung dengan praktik pastoral kontemporer. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami makna pemulihan dalam tradisi Israel, namun belum secara spesifik mengembangkan kerangka pelayanan pastoral yang aplikatif bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara studi eksegetis mengenai Mazmur 147:3 dan kebutuhan pengembangan model pelayanan pastoral yang kontekstual dalam pelayanan lansia.

³ David G. Firth, *Mazmur untuk Kehidupan Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 311.

⁴ Denny F. Supit, “Pelayanan Pastoral bagi Lansia di Panti Sosial dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Spiritual,” *Jurnal Apollos* 5, no. 2 (2017): 120.

⁵ Daud Alfons Pandie, Aleksander Selan, “Pendampingan Pastoral terhadap Lansia dalam Menghadapi Kesepian,” *Jurnal Apollos* 14, no. 1 (2016): 45.

⁶ R. J. Lumenta, “Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Pastoral bagi Lansia,” *Jurnal Apollos* 21, no. 1 (2023): 87–102.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui integrasi antara kajian eksegesis Mazmur 147:3 dan praktik pastoral konseling dalam konteks pelayanan lansia di Panti Werdha Pniel Bintaro. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konstruksi Model Pastoral Healing Berbasis Mazmur 147:3 yang dikembangkan dari dialog antara teks Alkitab dan pengalaman hidup lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Model ini tidak hanya menempatkan pemulihan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pendekatan pastoral yang dapat diterapkan secara konkret melalui kehadiran empatik (*healing presence*), relasi pendampingan (*healing relationship*), rekonstruksi makna hidup (*healing meaning*), dan penguatan spiritual (*healing spirituality*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Mazmur 147:3 melalui pendekatan eksegetis serta merumuskan model *pastoral healing* yang relevan bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Panti Werdha Pniel Bintaro. Analisis dilakukan melalui integrasi data hasil observasi, wawancara, refleksi pastoral, dan kajian biblika terhadap teks Mazmur 147:3.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pastoral konseling Kristen, khususnya dalam kajian pelayanan lansia dan teologi pemulihan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi gereja, panti werdha, dan lembaga pelayanan sosial dalam merancang pelayanan yang lebih transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemulihan martabat manusia. Dengan demikian, Mazmur 147:3 tidak hanya dipahami sebagai teks penghiburan, tetapi juga menjadi landasan teologis bagi pengembangan model pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan nyata lansia di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga serta mengkonstruksi model *pastoral healing* berbasis Mazmur 147:3. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman hidup, dan realitas subjektif partisipan secara holistik dalam konteks alamiah.⁷ Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika psikospiritual lansia yang tinggal di Panti Werdha Pniel Bintaro sebagai konteks

⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 41.

penelitian.⁸ Lokasi penelitian dilaksanakan di Panti Werdha Pniel Bintaro. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu lansia yang memenuhi kriteria mengalami keterbatasan relasi keluarga, menunjukkan indikasi luka batin akibat pengabaian keluarga, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Selain lansia, data pendukung diperoleh dari pengelola panti dan pelayan pastoral yang terlibat dalam pendampingan penghuni panti.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami kondisi psikososial dan interaksi sosial lansia dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman kehilangan, kesepian, penolakan, serta kebutuhan spiritual yang dirasakan para lansia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip pelayanan, laporan kegiatan, dan catatan pendampingan pastoral.¹⁰ Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.¹¹ Selanjutnya, hasil temuan lapangan didialogkan dengan analisis eksegetis Mazmur 147:3 guna membangun sintesis teologis dan merumuskan Model *Pastoral Healing*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.¹² Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pelayanan pastoral yang kontekstual, teologis, dan aplikatif bagi pemulihan luka batin lansia akibat pengabaian keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Luka Batin Lansia Akibat Pengabaian Keluarga di Panti Werdha Pniel Bintaro

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni Panti Werdha Pniel Bintaro tidak hanya menghadapi persoalan fisik yang berkaitan dengan proses penuaan, tetapi juga pergumulan psikologis dan spiritual yang berakar pada pengalaman

⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 15.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), 133.

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2020), 7.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 324.

relasional di masa lalu. Dari 43 penghuni panti yang berusia antara 72–94 tahun, sebagian besar mengungkapkan pengalaman kehilangan relasi yang bermakna, baik karena meninggalnya pasangan hidup, berkurangnya interaksi dengan anak dan cucu, maupun perasaan ditinggalkan oleh keluarga yang sebelumnya menjadi sumber dukungan utama. Data ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi lansia bukan semata-mata kemunduran biologis, melainkan luka batin yang terbentuk akibat pengalaman kehilangan dan pengabaian relasional.¹³

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa luka batin tersebut muncul dalam berbagai bentuk. Sebagian lansia menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, sementara yang lain mengalami kesedihan berkepanjangan, rasa tidak berharga, serta perasaan menjadi beban bagi keluarga. Beberapa responden mengungkapkan bahwa keputusan tinggal di panti bukan sepenuhnya pilihan pribadi, melainkan akibat keterbatasan keluarga dalam memberikan pendampingan. Situasi ini menimbulkan pengalaman psikologis yang kompleks, karena di satu sisi mereka memahami kondisi keluarga, tetapi di sisi lain tetap menyimpan perasaan terluka akibat berkurangnya perhatian dan kedekatan emosional. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Purba yang menunjukkan bahwa kesepian pada lansia sering kali berkaitan erat dengan menurunnya kualitas relasi keluarga dan berkurangnya dukungan emosional yang mereka terima.¹⁴ Penelitian Kotta dan rekan-rekan juga menemukan bahwa pengalaman *loneliness* pada lansia tidak selalu disebabkan oleh kondisi hidup sendiri, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh hilangnya relasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam perspektif pastoral konseling, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai luka batin (*inner wounds*) yang memengaruhi dimensi emosional, spiritual, dan eksistensial seseorang. Luka batin tidak selalu tampak secara fisik, tetapi hadir dalam bentuk rasa kecewa, penolakan, kepahitan, kehilangan makna hidup, dan ketidakmampuan menerima diri sendiri.¹⁶ Jika tidak ditangani secara tepat, luka batin dapat berkembang menjadi kondisi yang menghambat pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia.

¹³ Hasil observasi dan wawancara peneliti di Panti Werdha Pniel Bintaro, Januari–Mei 2026; lihat juga Profil Panti Werdha Pniel Bintaro, 2026.

¹⁴ Hendra Lumban Gaol, “Pendampingan Pastoral bagi Lansia yang Mengalami Kesepian,” *Jurnal Rumepe* 7, no. 2 (2015): 211.

¹⁵ Chalma Jenny Huberta Kotta dkk., “Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Lansia yang Mengalami Loneliness,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 97–115.

¹⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 25–42.

Menariknya, penelitian menemukan bahwa meskipun sebagian besar penghuni pernah mengalami pengalaman pengabaian keluarga, mereka tetap memiliki kerinduan yang kuat untuk dipulihkan, diterima, dan dikasihi. Kerinduan tersebut tampak dalam antusiasme mengikuti ibadah, konseling pastoral, kunjungan gereja, dan berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh panti. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terdalam lansia bukan hanya pemeliharaan fisik, tetapi juga pemulihan relasional dan spiritual yang mampu mengembalikan makna hidup mereka. Secara teologis, temuan ini memperlihatkan adanya kesesuaian yang kuat dengan konteks Mazmur 147. Mazmur tersebut lahir dari pengalaman umat Israel yang mengalami kehancuran, keterasingan, dan kehilangan akibat pembuangan. Sebagaimana bangsa Israel membutuhkan pemulihan ilahi setelah mengalami keterpurukan kolektif, demikian pula para lansia yang mengalami pengabaian keluarga membutuhkan pengalaman pemulihan yang menyentuh luka terdalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemulihan yang ditawarkan dalam Mazmur 147:3 menjadi sangat relevan untuk dibaca dalam konteks pelayanan pastoral terhadap lansia.

Analisis Eksegetis Mazmur 147:3 sebagai Teologi Pemulihan

Mazmur 147:3 merupakan salah satu teks yang paling kuat menggambarkan kepedulian Allah terhadap manusia yang mengalami penderitaan batin. Ayat tersebut menyatakan: *“Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.”* Pernyataan ini muncul di tengah pujian umat Israel kepada Allah yang telah memulihkan mereka dari berbagai pengalaman penderitaan dan keterasingan. Oleh sebab itu, ayat ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan penghiburan individual, tetapi juga sebagai deklarasi teologis mengenai karakter Allah yang bertindak memulihkan kehidupan manusia yang rusak akibat penderitaan. Dalam konteks kitab Mazmur, pasal 147 termasuk kelompok mazmur pujian yang menegaskan kebesaran dan kasih setia Allah kepada umat-Nya. Tema pemulihan dalam kitab Mazmur selalu berkaitan dengan pengalaman nyata umat yang mengalami krisis, baik secara pribadi maupun komunal. Pemulihan yang dilakukan Allah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan eksistensial manusia. Dengan demikian, ketika pemazmur berbicara mengenai hati yang patah dan luka yang dibalut, ia sedang menggambarkan tindakan Allah yang menyentuh seluruh keberadaan manusia.

Konteks historis Mazmur 147 umumnya dikaitkan dengan masa pascapembuangan Babel. Pada periode tersebut bangsa Israel sedang berusaha membangun kembali kehidupan mereka setelah mengalami kehancuran nasional yang panjang. Yerusalem telah runtuh, Bait

Allah dihancurkan, dan identitas bangsa sebagai umat pilihan seolah mengalami krisis. Dalam situasi demikian, umat tidak hanya membutuhkan pembangunan fisik, tetapi juga pemulihan psikologis dan spiritual. Pemazmur kemudian menghadirkan gambaran Allah sebagai Pribadi yang membangun kembali Yerusalem sekaligus menyembuhkan hati umat yang hancur. Menariknya, pemulihan yang digambarkan dalam Mazmur 147:3 tidak diawali oleh usaha manusia, melainkan oleh inisiatif Allah sendiri. Allah tampil sebagai subjek utama yang bertindak aktif. Ia mencari, menghampiri, menyembuhkan, dan membalut luka umat-Nya. Stephen Tong menjelaskan bahwa karya pemulihan selalu berakar pada kasih karunia Allah yang lebih dahulu hadir sebelum manusia mampu memulihkan dirinya sendiri.¹⁷ Dalam perspektif teologi pastoral, prinsip ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia mengatasi masalahnya, tetapi terutama pada kehadiran Allah yang bekerja melalui berbagai sarana pastoral.

Ungkapan “orang-orang yang patah hati” dalam Mazmur 147:3 menggambarkan kondisi manusia yang mengalami kehancuran batin akibat kehilangan, penolakan, penderitaan, atau pengalaman traumatis lainnya. Dalam pemahaman Ibrani, hati tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga pusat kepribadian, kehendak, pikiran, dan identitas seseorang. Karena itu, hati yang patah menggambarkan manusia yang mengalami gangguan pada seluruh dimensi kehidupannya. Menurut Totok S. Wiryasaputra, luka batin merupakan pengalaman psikospiritual yang muncul ketika seseorang mengalami kehilangan makna, penolakan, kegagalan relasi, atau penderitaan yang tidak terselesaikan.¹⁸ Luka tersebut sering kali tetap tersimpan dalam diri seseorang selama bertahun-tahun dan memengaruhi cara ia memandang dirinya, orang lain, bahkan Allah.

Temuan penelitian di Panti Werdha Pniel Bintaro memperlihatkan bahwa banyak lansia mengalami kondisi yang serupa dengan gambaran tersebut. Sebagian penghuni mengaku pernah mengalami perasaan ditinggalkan, tidak diperhatikan, atau kehilangan kedekatan emosional dengan anggota keluarga. Meskipun kebutuhan fisik mereka terpenuhi, pengalaman kehilangan relasi tetap meninggalkan luka yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi banyak lansia bukan hanya kemunduran fisik akibat usia, melainkan kerentanan psikologis dan spiritual yang lahir dari pengalaman pengabaian keluarga.

¹⁷ Stephen Tong, *Teologi Penggembalaan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018), 45–52.

¹⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Digital* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 88–95.

Dalam situasi seperti itu, frasa “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati” memperoleh relevansinya secara langsung. Allah tidak hanya memperhatikan orang yang sakit secara fisik, tetapi juga mereka yang terluka secara emosional dan spiritual. Pemulihan yang ditawarkan Allah menjangkau wilayah kehidupan yang sering kali tidak terlihat oleh orang lain. Aart van Beek menjelaskan bahwa salah satu tugas utama pelayanan pastoral adalah menghadirkan kasih Allah kepada mereka yang mengalami luka batin melalui kehadiran yang mendengarkan, menerima, dan menemani.¹⁹ Dengan demikian, tindakan penyembuhan yang dilakukan Allah dalam Mazmur 147:3 menjadi paradigma bagi pelayanan pastoral kepada lansia.

Lebih jauh lagi, pemazmur menggunakan metafora “membalut luka-luka mereka.” Gambaran ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa pemulihan bukanlah tindakan instan. Membalut luka adalah proses yang membutuhkan perhatian, kedekatan, kesabaran, dan keterlibatan yang berkelanjutan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat membalut luka dari kejauhan. Ia harus mendekat kepada orang yang terluka, melihat kondisinya, membersihkan lukanya, dan merawatnya hingga pulih. Metafora tersebut menggambarkan cara Allah bekerja dalam kehidupan manusia. Allah hadir secara personal dan relasional dalam proses pemulihan umat-Nya.

Prinsip yang sama tampak dalam pelayanan yang dilakukan di Panti Werdha Pniel Bintaro. Berdasarkan hasil observasi, pemulihan para lansia tidak terjadi hanya melalui penyediaan fasilitas kesehatan atau tempat tinggal yang layak. Pemulihan lebih banyak terjadi melalui relasi yang dibangun antara penghuni, perawat, pengurus, pembina rohani, dan para pelayan gereja yang secara rutin hadir mendampingi mereka. Kehadiran orang-orang yang bersedia mendengarkan cerita hidup mereka, berdoa bersama, dan memberikan perhatian sederhana ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis para penghuni. Temuan ini sejalan dengan pandangan Howard Clinebell yang menegaskan bahwa penyembuhan pastoral berlangsung terutama melalui relasi yang memulihkan (*healing relationship*).²⁰

Melalui perspektif tersebut, Mazmur 147:3 memperlihatkan bahwa pemulihan memiliki sifat yang holistik. Allah tidak hanya memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya. Hal ini sangat penting dalam pelayanan kepada lansia karena banyak luka batin

¹⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 58.

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 42.

yang mereka alami justru berakar pada relasi yang terganggu. Pengalaman ditinggalkan keluarga, kehilangan pasangan hidup, atau berkurangnya interaksi sosial sering kali mengakibatkan krisis identitas dan hilangnya makna hidup. Oleh karena itu, pemulihan yang mereka butuhkan bukan hanya dukungan spiritual, melainkan juga rekonstruksi relasi dan makna hidup.

Dengan demikian, hasil eksegesis terhadap Mazmur 147:3 menunjukkan bahwa pemulihan merupakan karya Allah yang menyeluruh dan berpusat pada kasih-Nya kepada manusia yang terluka. Allah hadir sebagai penyembuh hati yang hancur dan pembalut luka kehidupan. Pemahaman teologis ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pelayanan pastoral kepada lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Pemulihan yang digambarkan dalam Mazmur 147:3 tidak berhenti pada penghiburan spiritual, tetapi mengarah pada pemulihan martabat, relasi, dan makna hidup manusia secara utuh. Atas dasar inilah penelitian ini kemudian mengembangkan Model *Pastoral Healing* yang berupaya menerjemahkan teologi pemulihan Mazmur 147:3 ke dalam praktik pendampingan pastoral yang kontekstual bagi lansia di Panti Werdha Pniel Bintaro.

Implementasi Teologi Pemulihan Mazmur 147:3 dalam Kehidupan Lansia di Panti Werdha Pniel Bintaro

Teologi pemulihan yang terkandung dalam Mazmur 147:3 menemukan relevansinya secara nyata dalam kehidupan para lansia di Panti Werdha Pniel Bintaro. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah adalah Pribadi yang “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemulihan merupakan bagian dari karakter dan karya Allah bagi manusia yang mengalami penderitaan. Dalam konteks penelitian ini, pemulihan tersebut menjadi sangat signifikan ketika dikaitkan dengan pengalaman para lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga, kehilangan pasangan hidup, keterasingan sosial, serta menurunnya kemampuan fisik pada masa tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni panti pernah mengalami pengalaman emosional yang menyakitkan sebelum memasuki panti werdha. Beberapa lansia mengungkapkan bahwa hubungan dengan anak-anak mereka semakin renggang setelah memasuki usia lanjut. Ada yang jarang dikunjungi keluarga, ada yang kehilangan komunikasi secara intensif, dan ada pula yang merasa keberadaannya tidak lagi dianggap penting dalam kehidupan keluarga. Meskipun tidak semua kasus dapat dikategorikan sebagai penelantaran secara hukum, pengalaman tersebut menimbulkan

perasaan sedih, kecewa, kesepian, dan kehilangan makna hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi lansia tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual yang mendalam.

Dalam situasi demikian, pelayanan yang berlangsung di Panti Werdha Pniel berfungsi sebagai ruang pemulihan yang menghadirkan kembali pengalaman diterima dan dihargai. Salah satu bentuk pemulihan yang paling nyata terlihat melalui kehadiran para pengurus, perawat, pembina rohani, dan relawan yang secara konsisten mendampingi para penghuni. Kehadiran tersebut bukan sekadar pelayanan administratif atau sosial, melainkan kehadiran yang memungkinkan para lansia membagikan pengalaman hidup, pergumulan, dan perasaan yang selama ini mereka simpan. Banyak penghuni mengakui bahwa kesempatan untuk didengarkan memberikan kelegaan emosional yang besar dan membantu mereka menghadapi rasa kesepian yang selama ini dirasakan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses pemulihan sering kali dimulai bukan melalui penyelesaian masalah secara instan, melainkan melalui pengalaman diterima oleh orang lain. Aart van Beek menjelaskan bahwa inti pelayanan pastoral terletak pada kesediaan untuk hadir bersama orang yang menderita dan menemani mereka dalam pergumulannya. Menurutnya, kehadiran yang penuh empati merupakan sarana utama yang dipakai Allah untuk menghadirkan penghiburan dan pemulihan bagi manusia yang terluka.²¹ Dengan demikian, kehadiran para pelayan di Panti Werdha Pniel dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari tindakan Allah yang “membalut luka-luka” umat-Nya sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 147:3.

Selain melalui kehadiran personal, proses pemulihan juga berlangsung melalui kehidupan komunitas yang terbentuk di dalam panti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar penghuni berkembang menjadi relasi yang saling mendukung. Mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berbagi pengalaman hidup, saling menghibur ketika ada yang sakit, dan saling memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan rohani maupun sosial. Situasi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan luka batin. Kehidupan komunal ini memiliki makna teologis yang penting. Dalam Mazmur 147, tindakan Allah yang menyembuhkan orang-orang yang patah hati didahului oleh tindakan-Nya mengumpulkan kembali umat Israel yang tercerai-berai (Mzm. 147:2). Urutan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan yang dilakukan Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Allah memulihkan manusia melalui pembentukan kembali relasi dan komunitas yang sehat. Howard Clinebell menyebut komunitas semacam ini

²¹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 59.

sebagai *healing community*, yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan pertumbuhan, penerimaan, dan pemulihan bagi para anggotanya.²² Dalam konteks Panti Werdha Pniel, komunitas lansia yang saling menerima dan mendukung berfungsi sebagai media pemulihan yang konkret bagi mereka yang sebelumnya mengalami keterasingan relasional.

Aspek lain yang sangat menonjol dalam proses pemulihan adalah pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan rohani seperti ibadah harian, persekutuan doa, pembacaan Alkitab, kunjungan pastoral, dan perayaan hari-hari besar gerejawi menjadi bagian penting dari kehidupan para penghuni. Berdasarkan hasil wawancara, banyak lansia mengaku memperoleh kekuatan dan penghiburan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka merasa bahwa melalui ibadah dan doa, mereka dapat menyerahkan pergumulan hidup kepada Tuhan serta menemukan ketenangan yang tidak mereka peroleh dari sumber lain. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran sentral dalam proses pemulihan lansia. Menurut Totok S. Wiryasaputra, salah satu tujuan utama konseling pastoral adalah membantu individu menemukan kembali makna hidup dan pengalaman kehadiran Allah di tengah penderitaan yang dialami.²³ Pemulihan yang sejati tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memperbarui relasi seseorang dengan Allah. Dalam konteks Mazmur 147:3, penyembuhan yang dilakukan Allah berakar pada kasih setia-Nya kepada umat yang menderita. Oleh karena itu, semakin kuat kesadaran lansia akan kasih Allah, semakin besar pula kemampuan mereka untuk menghadapi luka-luka kehidupan dengan penuh pengharapan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa proses pemulihan yang dialami para lansia tidak berhenti pada pengurangan rasa sakit emosional, tetapi berkembang menuju rekonstruksi makna hidup. Banyak penghuni yang pada awalnya merasa hidupnya tidak lagi berarti mulai menemukan perspektif baru mengenai masa tua. Mereka tidak lagi memandang diri sebagai beban keluarga atau orang yang gagal menjalani kehidupan, tetapi sebagai pribadi yang tetap berharga di hadapan Allah. Melalui berbagai kegiatan rohani dan interaksi sosial yang positif, mereka mulai melihat bahwa masa tua bukan akhir dari kehidupan yang bermakna, melainkan fase kehidupan yang tetap memiliki tujuan dan nilai. Viktor Frankl, sebagaimana banyak digunakan dalam kajian konseling pastoral di Indonesia, menegaskan

²² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 58.

²³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Digital* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 88.

bahwa manusia mampu bertahan menghadapi penderitaan ketika ia menemukan makna di balik pengalaman hidupnya.²⁴ Prinsip tersebut terlihat jelas dalam kehidupan para lansia di Panti Werdha Pniel. Ketika mereka mulai memaknai pengalaman hidup dalam terang iman Kristen, luka-luka masa lalu tidak lagi menjadi sumber keputusan, tetapi menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membentuk kedewasaan rohani mereka.

Dengan demikian, implementasi teologi pemulihan Mazmur 147:3 di Panti Werdha Pniel Bintaro tampak melalui empat realitas utama, yaitu kehadiran yang empatik, komunitas yang menerima, pembinaan spiritual yang berkelanjutan, dan rekonstruksi makna hidup. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pemulihan yang digambarkan dalam Mazmur 147:3 bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat diwujudkan melalui pelayanan pastoral yang kontekstual. Allah yang menyembuhkan hati yang patah dan membalut luka-luka manusia bekerja melalui relasi, komunitas, pelayanan rohani, dan pengalaman hidup yang menolong lansia menemukan kembali martabat serta pengharapan mereka.

Konstruksi Model *Pastoral Healing* Berbasis Mazmur 147:3 bagi Lansia yang Mengalami Luka Batin Akibat Pengabaian Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luka batin yang dialami lansia akibat pengabaian keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, spiritualitas, dan makna hidup mereka. Oleh karena itu, pemulihan yang dibutuhkan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik. Berdasarkan analisis eksegetis Mazmur 147:3 dan temuan lapangan di Panti Werdha Pniel Bintaro, penelitian ini merumuskan Model *Pastoral Healing* yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *healing presence*, *healing relationship*, *healing meaning*, dan *healing spirituality*.

Dimensi pertama adalah *healing presence* (kehadiran yang menyembuhkan). Mazmur 147:3 menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang mendekati dan menyembuhkan orang-orang yang patah hati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak lansia mengalami pemulihan ketika mereka memperoleh perhatian, didengarkan, dan diterima tanpa syarat. Kehadiran para pembina rohani, pengurus panti, relawan, dan sesama penghuni menjadi sarana yang membantu mereka mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan. Menurut Aart van Beek, kehadiran yang penuh empati merupakan inti dari pelayanan pastoral karena

²⁴ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (terj. Indonesia: *Mencari Makna Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2020), 118–135; lihat juga Yushak Soesilo, "Makna Hidup dan Spiritualitas dalam Konseling Pastoral," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023): 158.

melalui kehadiran itulah kasih Allah dapat dialami secara nyata oleh mereka yang sedang menderita.²⁵

Dimensi kedua adalah *healing relationship* (relasi yang memulihkan). Pengabaian keluarga pada dasarnya merupakan luka relasional sehingga pemulihannya juga harus terjadi melalui relasi yang sehat. Kehidupan komunal di Panti Werdha Pniel memungkinkan para lansia membangun hubungan yang saling mendukung, berbagi pengalaman hidup, dan saling menguatkan dalam iman. Howard Clinebell menyebut komunitas seperti ini sebagai *healing community*, yaitu komunitas yang mampu menjadi sarana pemulihan bagi individu yang terluka.²⁶ Melalui relasi yang positif, para lansia kembali menemukan rasa diterima dan dihargai sebagai pribadi yang bernilai.

Dimensi ketiga adalah *healing meaning* (pemulihan makna hidup). Salah satu dampak pengabaian keluarga adalah hilangnya makna hidup dan menurunnya penghargaan terhadap diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pendampingan pastoral dan pembinaan rohani, para lansia mulai memandang masa tua bukan sebagai akhir kehidupan yang menyedihkan, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan mempersiapkan diri menghadapi Tuhan. Totok S. Wiryasaputra menegaskan bahwa tugas penting konseling pastoral adalah membantu individu menemukan kembali makna hidup di tengah penderitaan yang dialaminya.²⁷

Dimensi keempat adalah *healing spirituality* (spiritualitas yang memulihkan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah, doa, pembacaan Alkitab, dan pendampingan rohani menjadi sumber kekuatan utama bagi para penghuni panti. Melalui aktivitas spiritual tersebut, mereka mengalami kembali kasih, penyertaan, dan pengharapan dari Allah. Dalam perspektif Mazmur 147:3, pemulihan sejati berasal dari Allah yang menyembuhkan hati yang terluka. Karena itu, spiritualitas menjadi fondasi utama yang menopang seluruh proses pemulihan.

Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pemulihan yang utuh. Kehadiran yang empatik membuka ruang bagi terbentuknya relasi yang sehat; relasi yang sehat membantu lansia menemukan kembali makna hidup; dan seluruh proses tersebut diperdalam melalui spiritualitas yang berpusat pada Allah. Dengan demikian, Model *Pastoral Healing* Berbasis Mazmur 147:3 menawarkan pendekatan pastoral yang holistik

²⁵ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45–58.

²⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 40–65.

²⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Digital* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 101–115.

bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Kebaruan model ini terletak pada integrasi antara teologi pemulihan dalam Mazmur 147:3 dengan praktik pastoral konseling kontekstual bagi lansia di panti werdha, sehingga dapat menjadi kerangka pelayanan bagi gereja, panti sosial, dan lembaga pelayanan lansia dalam menghadirkan pemulihan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa luka batin akibat pengabaian keluarga merupakan salah satu persoalan utama yang dialami oleh lansia di Panti Werdha Pniel Bintaro. Luka tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional para lansia, tetapi juga berdampak pada relasi sosial, spiritualitas, harga diri, serta makna hidup mereka. Perasaan ditolak, kesepian, kehilangan perhatian keluarga, dan berkurangnya fungsi sosial pada masa tua sering kali melahirkan pengalaman patah hati yang mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan lansia tidak terbatas pada pemenuhan aspek fisik dan kesehatan, tetapi juga mencakup kebutuhan akan pemulihan psikologis, relasional, dan spiritual yang menyeluruh.

Analisis eksegetis terhadap Mazmur 147:3 mengungkapkan bahwa Allah digambarkan sebagai Pribadi yang secara aktif menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Tindakan Allah tersebut menunjukkan bahwa pemulihan merupakan bagian integral dari karya kasih dan pemeliharaan-Nya terhadap manusia yang menderita. Pemulihan yang dimaksud tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan eksistensial kehidupan manusia. Dengan demikian, Mazmur 147:3 memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pelayanan pastoral yang berorientasi pada pemulihan holistik.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan refleksi teologis, penelitian ini merumuskan Model *Pastoral Healing* Berbasis Mazmur 147:3 yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *healing presence* (kehadiran yang menyembuhkan), *healing relationship* (relasi yang memulihkan), *healing meaning* (pemulihan makna hidup), dan *healing spirituality* (spiritualitas yang memulihkan). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pendampingan pastoral yang komprehensif bagi lansia yang mengalami luka batin akibat pengabaian keluarga. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian biblika dan pastoral konseling dalam merumuskan model pelayanan yang kontekstual bagi lansia. Model ini dapat menjadi kerangka praktis bagi gereja, panti werdha, dan lembaga pelayanan sosial dalam menghadirkan pelayanan

yang tidak hanya berfokus pada perawatan fisik, tetapi juga pada pemulihan martabat, relasi, spiritualitas, dan pengharapan hidup lansia. Dengan demikian, pelayanan pastoral kepada lansia dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang terus menyembuhkan hati yang terluka dan membalut luka-luka kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Firth, David G. *Mazmur untuk Kehidupan Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Frankl, Viktor E. *Mencari Makna Hidup*. Terj. Indonesia dari *Man's Search for Meaning*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Gaol, Hendra Lumban. "Pendampingan Pastoral bagi Lansia yang Mengalami Kesepian." *Jurnal Rumepa* 7, no. 2 (2015): 211–225.
- Kotta, Chalma Jenny Huberta, dkk. "Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Lansia yang Mengalami Loneliness." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 97–115.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Lumenta, R. J. "Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Pastoral bagi Lansia." *Jurnal Apollos* 21, no. 1 (2023): 87–102.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Los Angeles: Sage Publications, 2020.
- Pandie, Daud Alfons, dan Aleksander Selan. "Pendampingan Pastoral terhadap Lansia dalam Menghadapi Kesepian." *Jurnal Apollos* 14, no. 1 (2016): 45–58.
- Soesilo, Yushak. "Makna Hidup dan Spiritualitas dalam Konseling Pastoral." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023): 145–158.
- Stephen Tong. *Teologi Penggembalaan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta, 2022.

Supit, Denny F. “Pelayanan Pastoral bagi Lansia di Panti Sosial dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Spiritual.” *Jurnal Apollos* 5, no. 2 (2017): 120–134.

Tong, Stephen. *Teologi Penggembalaan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.

Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Digital*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edisi ke-6. Los Angeles: Sage Publications, 2018.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

